

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BICARA MELALUI METODE
BERMAIN PERAN PADA ANAK TUNA RUNGU
KELAS 2 SDDI SLB N 2 BANTUL**

**IMPROVEMENT OF SPEECH THROUGH ROLE PLAYING
METHOD IN GRADE 2 DEAF CHILDREN
AT SLB NEGERI 2 BANTUL**

Oleh
Elin Febrianita
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
Elinfebrianita52@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek yang digunakan dalam penelitian yaitu anak tunarungu kelas II SD di SLB Negeri 2 Bantul berjumlah 3 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Permainan peran yang dilakukan terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bicara anak tunarungu melalui metode bermain peran. Pada tes awal, subjek RN memperoleh nilai 44,40 dengan kriteria tidak mampu meningkat menjadi 61,10 dengan kriteria cukup mampu pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 77,78 dengan kriteria mampu pada tes pasca tindakan siklus II. Subjek NR memperoleh nilai 33,30 dengan kriteria tidak mampu meningkat menjadi 44,40 dengan kriteria tidak mampu pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat kembali menjadi 61,10 dengan kriteria mampu pada tes pasca tindakan siklus II. Subjek RF memperoleh nilai 38,90 dengan kriteria tidak mampu meningkat menjadi 55,50 dengan kriteria kurang mampu pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 66,67 dengan kriteria mampu pada tes pasca tindakan siklus II.

Kata Kunci: kemampuan bicara, metode bermain peran, anak tunarungu

Abstrak

This research was classroom action research with Kemmis and Mc Taggart design model research. The subject in this research were deaf children 2nd grade students' of SD at the SLB N 2 Bantul within three students. This research consists of two cycles. Role play did within in three stages: the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The results of this research showed an improvement in speech ability of deaf students through role playing model. In the pretest, the subject RN got value of 44.40 with criteria not able improve to 61.10 with criteria quite able in post cycle I and improve to 77.78 with criteria able to in post test cycle II. Subject NR got value of 33,30 with criteria not able improve to 44,40 with criteria not able in post cycle I and improve to 61,10 with criteria quite able to in post test cycle II. Subject RF got value of 38,90 with criteria not able improve to 55,50 with criteria less able in post cycle I and improve to 66,67 with criteria quite able to in post test cycle II.

Keywords: speech trough, role play method, deaf children

Pendahuluan

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:26), tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan hingga yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar.

Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang, atau tidak berbicara sama sekali, mereka hanya menggunakan isyarat atau dengan oral (gerakan mulut). Menurut Mary Pat Moeller, MS. (2000:1) *“recent evidence indicates that many children with impaired hearing impaired in communication ability especially in speech ability”*.

Anak tunarungu membutuhkan pendidikan yang membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan bicaranya, agar mereka tidak mengalami kesulitan saat berbicara dengan orang normal. Menurut Shani J. Dettman dkk. (2007:9) *“hearing ability of children with hearing impairment is so low that deaf children communication experience obstacles”*. Sedangkan Menurut Harry Knoors dkk. (2003:7) *“Deaf children’s speech is influenced by several factors including neurological factors and psychological factors. Both factors play a major role in the development of the deaf children’s speech”*. Dalam hal ini tentu saja pendidikan luar biasa harus memiliki metode dan strategi yang baik untuk memberikan pelayanan yang dapat membantu kemampuan bicara anak tunarungu. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan khusus memberikan peluang bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk melanjutkan pendidikannya.

Pendidik sering mengalami kendala dalam menentukan metode yang tepat bagi peserta didiknya, karena metode adalah bagian terpenting untuk mendukung berjalannya suatu pengajaran. Selain itu metode yang di gunakan sering tidak mendukung daya tangkap peserta didik, padahal metode sangat berperan penting untuk membantu proses mengajar. Sistem pengajaran yang berjalan seharusnya dapat melibatkan kemampuan peserta didiknya, agar metode yang digunakan bisa diserap anak sebagai pendukung dalam prestasinya. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efisien dan membangun kemampuan dari aspek perkembangan peserta didik. Maka disekolah-sekolah perlu diciptakannya metode yang tepat untuk di berikan kepada peserta didik, terutama di sekolah luar biasa.

Berdasarkan pengamatan yang di lakukan pada siswa tunarungu di SLB N 2 Bantul, diketahui bahwa anak kelas 2 sekolah dasar di SLB tersebut masih mengalami masalah dalam berbicara. Di kelas 2 sekolah dasar terdapat enam anak tunarungu dengan kemampuan bicara rata-rata masih terbatas, namun ada salah satu anak yang kemampuan bicaranya sudah bagus karena saat anak berbicara kata-kata yang di ucapkan sudah dapat dipahami.

Metode bermain peran adalah metode yang memiliki teknik-teknik khusus dalam memerankan suatu drama. Menurut Mayke Sugiyanto, 1995, bermain peran ini adalah salah satu jenis permainan yang aktif dan berperan sebagai metode yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan dalam dunia peran. Sedangkan yang Zainal Aqib (2014: 114) menyatakan bahwa, “metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Dengan metode bermain peran ini, diharapkan anak tunarungu dapat meningkatkan kemampuan bicaranya dan

mereka dapat memahami atau menyerap ucapan lawan bicaranya. Menurut Vasilis N. Vasileiou & Fotini Paraskeva.(2010:29) *“Using role-playing techniques students participate actively in learning activities, as they express their feelings, ideas, and arguments, trying to convince others of their viewpoint, and, thus, they create and develop self-efficacy beliefs. Also, through the negotiation and interaction with their peers, they learn to compromise, accept different perspectives, and gain tolerance to cultural diversity”*.

Bermain peran ini menuntut anak tunarungu untuk memerankan drama yang menggunakan percakapan. Yang sebelumnya anak tunarungu harus mengetahui isi dari percakapan yang akan mereka katakan ke lawan bicaranya. Sambil melakukan percakapan anak tunarungu juga harus melakukan gerakan yang sesuai dari karakter dalam naskah drama tersebut. Sedangkan menurut Patricia K. Tompkins.(1998:1) *“Role playing/simulation is an extremely valuable method for L2 learning. It encourages thinking and creativity, lets students develop and practice new language and behavioral skills in a relatively nonthreatening setting, and can create the motivation and involvement necessary for learning to occur. This paper will examine this technique in detail”*. Dengan hal ini tentu saja anak tunarungu dilatih untuk berkomunikasi sekaligus melakukan pergerakan tubuh agar anak dapat menguasai aspek dalam berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, tentang permasalahan peningkatan kemampuan bicara pada anak tunarungu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunarungu Kelas 2 SD di SLB N 2 Bantul .“

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat peningkatan kemampuan bicara anak tunarungu melalui metode bermain peran di SLB N 2 Bantul.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB N 2 Bantul, yang beralamat di Jalan Imogiri Barat Km 4,5 Desa Wojo, Kalurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, DIY.

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Febuary sampai Maret 2017. Adapun perinciannya terdapat pada tabel berikut :

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Pertemuan I	Persiapan penelitian, observasi kegiatan belajar, koordinasi dengan guru dan pendekatan kepada siswa. Pengambilan data kemampuan awal siswa (pre test).
Pertemuan II	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama.
Pertemuan III	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua.
Pertemuan IV	Pelaksanaan post test siklus I dan refleksi.
Pertemuan V	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama.
Pertemuan VI	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua.
Pertemuan VII	Pelaksanaan post test siklus II dan refleksi.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel masalah dan variabel tindakan. Variabel masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan bicara, sedangkan variabel tindakannya adalah metode bermain peran.

Teknik Pengumpulan Data

Tes

Tes dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil kemampuan bicara anak tunarungu kelas 2 di SLB N 2 Bantul. Tes yang diberlakukan adalah pre test dan post test siklus I dan siklus II. Tes berisi pertanyaan-pertanyaan pada materi yang digunakan untuk penelitian dan disesuaikan dengan materi dalam drama.

Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan dicari tetapi terbatas pada gejala yang dapat diamati secara visual. Dalam penelitian ini, observasi dimaksudkan untuk mengetahui partisipasi siswa, kinerja guru dan kesesuaian rencana pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada saat pelaksanaan tindakan.

Instrumen Penelitian

Tabel 2. Kisi-Kisi Panduan Tes Kemampuan bicara

Variabel	Aspek perkembangan	Indikator
Kemampuan Bicara	Aspek verbal a) Penguapan	1. Ketepatan ucapan jelas 2. Intonasi 3. Pilihan kata
	Aspek Non verbal a) Kelancar	Anak lancar

an	dalam berbicara
b) Keberanian	Anak berniat mengungkapkan pendapatnya
c) Ekspresi atau gerak-gerik	Mengekspresikan diri

Penilaian dalam penelitian ini mengacu pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 244) yang dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) kosa kata/ungkapan atau diksi, dan (5) struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan, aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara (penguasaan materi), (3) keberanian, (4) keramahan, dan (5) sikap. Oleh karena aspek yang dinilai tidak lengkap maka berikut ini dipaparkan penilaian yang diramu berdasarkan pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 244).

Validasi Instrumen

Validitas dalam penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan yang dikutip Suwarsih Medya dalam Burns (1999:161-162) yaitu validitas demokratis, kriteria ini terkait dengan jangkauan kekolaboratifan peneliti dan pencakupan berbagai pendapat atau saran.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan bicara pada anak tunarungu kelas II SD, hasil yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai akhir tes keterampilan berbicara siswa. Oleh karena hasil penilaian keterampilan berbicara hasilnya berupa skor, maka skor tersebut hasil

dikonversikan ke dalam bentuk nilai. Nilai diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan (dicari)

R = jumlah skor di item (skor yang didapat)

N = skor maksimum dari tes tersebut (Ngalim Purwanto, 2010: 112)

Indikator Keberhasilan

Untuk memberikan makna terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak tunarungu dalam proses pembelajaran setelah pelaksanaan tindakan ini digunakan kriteria, yaitu membandingkan kemampuan bicara anak sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

Peneliti menggunakan ketuntasan keberhasilan dengan kriteria ketuntasan minimum ≥ 60 artinya siswa dikatakan berhasil apabila mencapai KKM ≥ 60 dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai, kurang dari tersebut dinyatakan kurang berhasil. Kriteria Ketuntasan Minimum ini untuk mempertegas peningkatan bicara anak pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Selanjutnya ketuntasan dan keberhasilan siswa terhadap siklusnya dideskripsikan melalui kata-kata atau kalimat secara menyeluruh pada subyek peneliti.

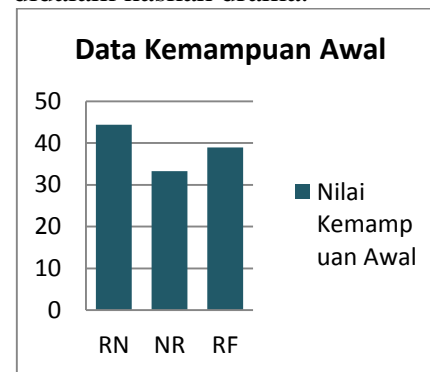
Hasil Penelitian

Data mengenai kemampuan awal diperoleh dari hasil tes kemampuan awal yang dilakukan pada minggu pertama pelaksanaan penelitian. Tes kemampuan awal (*Pre-test*) dilakukan dengan memberikan tes lisan pada anak. Tes lisan diberikan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam berbicara dengan memperhatikan ketepatan, intonasi, pilihan kata, berani mengungkapkan pendapatnya, lancar dalam berbicara, dan mengekspresikan diri melalui dramatisasi.

Tabel 11. Hasil Tes Kemampuan Bicara Pra Siklus Anak Tunarungu Kelas II SD di SLB N 2 Bantul

Subyek	Nilai Tes Kemampuan Awal	Kriteria
RN	44,40	Tidak mampu
NR	33,30	Tidak mampu
RF	38,90	Tidak mampu

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh subyek RN pada tes kemampuan awal yaitu 44,40, untuk subyek NR memperoleh 33,30, dan subyek RF memperoleh nilai 38,90. Berdasarkan pengamatan guru dan peneliti kemampuan bicara ketiga subyek masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada saat subyek diberikan tes lisan berupa kata-kata yang ada kaitannya didalam naskah drama.



Gambar 1. Histogram Nilai Kemampuan Awal dalam Berbicara

Pelaksanaan Siklus I

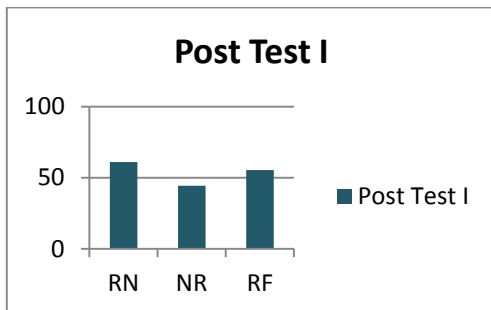
Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu, 15 Febuari 2017. Pada pertemuan kedua dilakukan pada hari Senin, 20 Febuari 2017 dan pertemuan ketiga pada siklus I dilakukan pada hari Selasa, 21 Febuari 2017.

Tabel 12. Data Hasil Post Test Siklus I Peningkatan Kemampuan Bicara pada Siswa Kelas II SD

Subyek	Nilai Post Test I	Kriteria
--------	-------------------	----------

	RN	61,10	Mampu
	NR	44,40	Tidak mampu
	RF	55,50	Tidak mampu

Tabel 12 adalah data hasil tes pasca tindakan siklus I (*post test I*) kemampuan bicara menggunakan metode bermain peran pada anak tunarungu kelas II SD di SLB N 2 Bantul. *Post test I* dilakukan pada tiga orang siswa kelas II SD setelah diberikan tindakan selama dua kali pertemuan. Subyek RN mendapatkan skor 61,10 dan masuk dalam kriteria mampu, skor ini dikatakan telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 60. Subyek NR termasuk dalam kategori belum mampu karena mendapatkan skor 44,40 dan belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 60. Sedangkan subyek RF mendapatkan skor 55,50 dan masuk dalam kriteria tidak mampu, skor ini dikatakan belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 60.



Gambar 2. Histogram Hasil Nilai *Post Test I* Kemampuan Berbicara Siswa Tunarungu Kelas II SD

Refleksi siklus 1

Refleksi dilakukan sebagai langkah untuk menelaah kembali tindakan yang telah dilakukan dengan cara mendeskripsikan informasi, mengkaji kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi siklus satu ini dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil observasi tentang aktivitas siswa dan hasil tes lisan setelah tindakan siklus I. Hasil *pretest* dan *post test I* dibandingkan tujuannya untuk

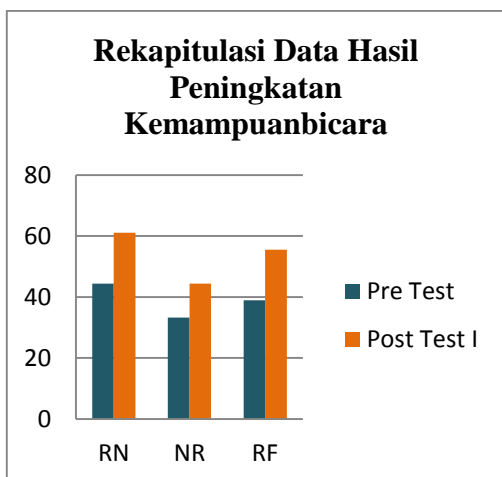
mengetahui peningkatan kemampuan bicara sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 60.

Tabel 13. Data Peningkatan Kemampuan Bicara dari Hasil *Pre Test* dan *Post test I*

No	Subyek	Hasil <i>Pre test</i>	Hasil <i>Post test I</i>	kriteria	Peningkatan Skor
1.	RN	44,40	61,10	Mampu	16,7
2.	NR	33,30	44,40	Tidak mampu	11,1
3.	RF	38,90	55,50	Tidak mampu	16,6

Tabel 13 menunjukkan bahwa setelah subyek diberikan tindakan menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran terbukti terjadi peningkatan kemampuan bicara pada ketiga subyek. Skor lebih tinggi diperoleh oleh subyek RN dan RF. Subyek RN mengalami peningkatan skor sebanyak 16,7 dimana pada *pre test* subyek mendapatkan skor 44,40 sedangkan setelah dilakukan tindakan (*post test I*) subyek mendapatkan skor 61,10. Subyek RF mengalami peningkatan skor sebanyak 16,6 dimana pada *pre test* subyek mendapatkan skor 38,90 kemudian setelah dilakukan tindakan (*post test I*) subyek mendapatkan skor 55,50. Subyek NR mengalami peningkatan skor sebanyak 11,1 dimana pada *pre test* subyek mendapatkan skor 33,30 sedangkan setelah dilakukan tindakan siklus I (*post test I*) subyek mendapatkan skor 44,40.

Hasil kemampuan bicara melalui metode bermain peran pada siswa tunarungu kelas II SD di SLB N 2 Bantul pada saat *Pre Test* dan *Post Test* pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini,



Gambar 3. Histogram Hasil Nilai *Pre Test* dan *Post Test I* Kemampuan Berbicara Siswa Tunarungu Kelas II SD

Hasil Tes Lisan

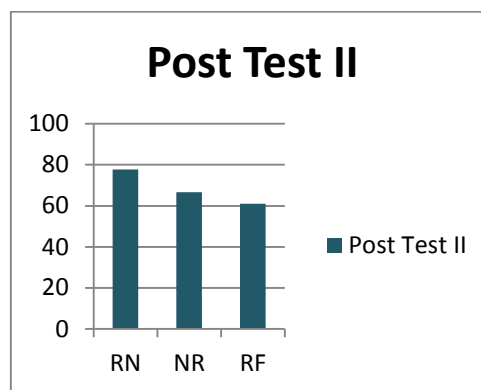
Hasil test lisan pada siklus II dilakukan setelah tindakan siklus II selesai diberikan.

Tabel 14. Data Hasil *Post Test* Siklus II Peningkatan Kemampuan Bicara pada Siswa Kelas II SD

No	Subyek	Nilai Post Test II	Kriteria
1.	RN	77,78	Mampu
2.	NR	61,10	Mampu
3.	RF	66,67	Mampu

Tabel 14 adalah data hasil tes pasca tindakan siklus II (*post test II*) kemampuan bicara menggunakan metode bermain peran pada anak tunarungu kelas II SD di SLB N 2 Bantul. *Post test II* dilakukan pada tiga orang siswa kelas II SD setelah diberikan tindakan selama dua kali pertemuan. Subyek RN mendapatkan skor 77.78 dan masuk dalam kriteria mampu, skor ini dikatakan telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 60. Subyek NR termasuk dalam kategori mampu karena mendapatkan skor 61,10 dan sudah memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 60. Sedangkan subyek RF mendapatkan skor 66,67 dan masuk dalam kriteria mampu, skor ini dikatakan sudah mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 60. Dari hasil diatas dikatakan ketiga subyek mendapatkan nilai sesuai dengan

KKM yang sudah ditetapkan. Gambaran mengenai hasil tes lisan pada siklus II dengan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bicara pada siswa kelas II SD di SLBN 2 Bantul adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Hasil Nilai *Post Test I* Kemampuan Berbicara Siswa Tunarungu Kelas II SD

Refleksi Siklus II

Refleksi dilakukan sebagai langkah untuk menelaah kembali tindakan yang telah dilakukan dengan cara mendeskripsikan informasi, mengkaji kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan.

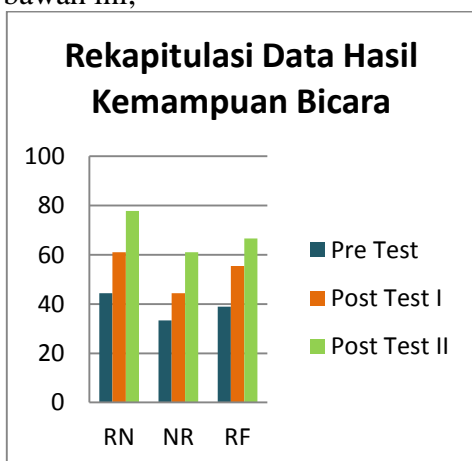
Tabel 15. Data Peningkatan Kemampuan Bicara dari Hasil *Pre Test*, *Post test I* dan *Post Test II*

No	Subyek	Hasil <i>Pre test</i>	Hasil <i>Post test I</i>	Hasil <i>Post test II</i>	Kriteria	Peningkatan Skor
1	RN	44,40	61,10	77,78	Mampu	16,68
2	NR	33,30	44,40	61,10	Mampu	16,07
3	RF	38,90	55,50	66,67	Mampu	11,07

Tabel 15 menunjukkan bahwa setelah subyek diberikan tindakan menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran terbukti terjadi peningkatan kemampuan bicara pada ketiga subyek. Skor lebih tinggi diperoleh

oleh subyek RN dan RF. Subyek RN mengalami peningkatan skor sebanyak 16,7 dimana pada *pre test* subyek mendapatkan skor 44,40 sedangkan setelah dilakukan tindakan (*post test I*) subyek mendapatkan skor 61,10 kemudian setelah dilakukan tindakan siklus II subyek mendapatkan skor 77,78. Subyek RF mengalami peningkatan skor sebanyak 16,06 dimana pada *pre test* subyek mendapatkan skor 38,90 kemudian setelah dilakukan tindakan (*post test I*) subyek mendapatkan skor 55,50 dan setelah dilakukan tindakan siklus II subyek mendapatkan skor 66,67. Subyek NR mengalami peningkatan skor sebanyak 11,1 dimana pada *pre test* subyek mendapatkan skor 33,30 sedangkan setelah dilakukan tindakan siklus I (*post test I*) subyek mendapatkan skor 44,40 kemudian setelah dilakukan tindakan siklus II (*post test II*) subyek mendapatkan skor 61,10.

Hasil kemampuan bicara melalui metode bermain peran pada siswa tunarungu kelas II SD di SLB N 2 Bantul pada saat *Pre Test* dan *Post Test* pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini,



Gambar 5. Histogram Hasil Nilai *Pre Test*, *Post Test I* dan *Post Test II* Kemampuan Berbicara Siswa Tunarungu Kelas II SD

Analisis Data

Kemampuan bicara anak tunarungu kelas II SD setelah diterapkan metode

bermain peran dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dialami oleh ketiga subyek yang dapat dilihat dari peningkatan hasil tes lisan dan kemampuan bicara ketiga subyek.

Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran di kelas sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bicara siswa tunarungu kelas II SLB N 2 Bantul. Metode bermain peran dipilih dengan asumsi dapat meningkatkan kemampuan bicara siswa.

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan yang dilakukan pada siklus I yaitu dengan melakukan tiga pertemuan, dua pertemuan untuk penerapan tindakan dan satu pertemuan untuk melakukan *post test I*. Sementara tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu dengan melakukan tiga pertemuan, dua pertemuan untuk penerapan tindakan dan satu pertemuan untuk melakukan *posttest II*. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subjek diberikan tindakan berupa penerapan metode bermain peran. Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I dan II, kemampuan bicara anak tunarungu mengalami peningkatan daripada kemampuan awal. Data perolehan nilai yang diperoleh subjek RN, NR dan RF pada kemampuan awal, pasca tindakan siklus I, pasca tindakan siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I, kemampuan bicara anak tunarungu mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal. Pada siklus I, nilai yang diperoleh RN telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 61,10, sedangkan NR dan RF belum mencapai

kriteria keberhasilan meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan bicaranya. Sebelumnya pada tes kemampuan awal diketahui belum ada satu subjek pun yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada tes pasca tindakan siklus II menunjukkan kemampuan bicara anak mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pasca tindakan siklus I. RN yang mendapat nilai 61,10 pada tes pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 77,78 pada tes pasca tindakan siklus II. Subyek NR memperoleh nilai 44,40 pada tes pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 61,10 pada tes pasca tindakan siklus II. Sementara RF memperoleh nilai 55,50 pada tes pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 66,67 pada tes pasca tindakan siklus II. Dari data hasil tes pasca tindakan siklus II ketiga subjek dinyatakan sudah memenuhi KKM.

Peningkatan kemampuan bicara pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain dari penegasan aturan permainan dan bimbingan terpusat.

Setelah diberikan tindakan siklus II, kemampuan bicara siswa terhadap materi yang diajarkan kembali mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari peningkatan subjek RN yang mampu menjawab pertanyaan secara lisan dengan baik. Memperagakan tokoh yang ada didalam drama dengan benar dan runtut. Kepercayaan diri ditunjukkan dengan baik setelah diberikan motivasi berulang.

Peningkatan NR dapat dilihat dari hasil jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan secara lisan dengan baik. Siswa mampu menangkap pesan positif dari bacaan dengan benar. Siswa sudah mampu memperagakan drama “ Singa yang Malang” dengan benar dan runtut. Peningkatan RF juga dapat dilihat dari hasil jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan secara lisan dengan baik dan dapat memerankan drama dengan

ketepatan dan intonasi yang baik bagi anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga ia mengalami kesulitan dalam bicaranya. Menurut Mary Pat Moeller, MS.(2000: 1) *“recent evidence indicates that many children with impaired hearing impaired in communication ability especially in speech ability”*. Sedangkan Menurut Shani J. Dettman dkk. (2007: 9) *“hearing ability of children with hearing impairment is so low that deaf children communication experience obstacles”*.

Kemampuan bicara anak dipengaruhi oleh unsur-unsur kebahasaan yaitu seperti yang diungkapkan oleh Djiwandono dalam Halida (2011: 27) Unsur kebahasaan meliputi: (1) mengucapan lafal yang jelas, (2) penerapan intonasi yang wajar, (3) pilihan kata (4) penerapan struktur /susunan kalimat yang jelas. Kemampuan bicara ketiga subyek dilihat hasil tes lisan yang meliputi ketepatan subyek dalam bicara, kata yang dipilih subyek, intonasi pengucapan subyek, cara subyek mengungkapkan pendapatnya, dan ekspresi subyek dalam dramatisasi. Menurut Harry Knoors dkk.(2003: 7) *“Deaf children’s speech is influenced by several factors including neurological factors and psychological factors. Both factors play a major role in the development of the deaf children’s speech”*.

Penggunaan metode ajar yaitu metode bermain peran salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar. Metode bermain peran berperan sebagai pendorong siswa dalam berinteraksi sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang baik bagi pelakornya. Seperti yang diungkapkan oleh Zainal Aqib (2014: 114) menyatakan bahwa, “ metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Menurut Vasilis N. Vasileiou & Fotini

Paraskeva.(2010: 29) *“Using role-playing techniques students participate actively in learning activities, as they express their feelings, ideas, and arguments, trying to convince others of their viewpoint, and, thus, they create and develop self-efficacy beliefs. Also, through the negotiation and interaction with their peers, they learn to compromise, accept different perspectives, and gain tolerance to cultural diversity”.*

Sedangkan menurut Patricia K. Tompkins.(1998:1) *“Role playing/simulation is an extremely valuable method for L2 learning. It encourages thinking and creativity, lets students develop and practice new language and behavioral skills in a relatively nonthreatening setting, and can create the motivation and involvement necessary for learning to occur. This paper will examine this technique in detail”.*

Berdasarkan pencapaian subjek dalam penelitian ini menunjukkan penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bicara memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai. Penerapan metode bermain peran dalam proses meningkatkan kemampuan bicara siswa tunarungu kelas II SLB N 2 Bantul mendapat respon positif dari guru maupun para siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bicara siswa ini tidak terlepas dari beberapa hambatan di antaranya yaitu :

Uji reabilitas pada tes kemampuan bicara belum dilaksanakan sebab peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan subjek uji coba yang relevan dengan subjek penelitian.

Validasi instrumen hasil tes lisan dan skenario bermain peran baru sebatas dilakukan oleh guru kelas. Hal ini dikarenakan guru kelaslah yang

mengetahui kondisi, kemampuan dan kebutuhan dari subjek penelitian.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan bicara anak tunarungu kelas II di SLB N 2 Bantul dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode bermain peran.

Penggunaan metode bermain peran dapat memperbaiki proses proses pembelajaran bahasa. Metode bermain peran berperan sebagai pendorong siswa dalam berinteraksi sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang baik bagi pelakornya. Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bicara memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai. Penerapan metode bermain peran dalam proses meningkatkan kemampuan bicara siswa tunarungu kelas II SLB N 2 Bantul mendapat respon positif dari guru maupun para siswa.

Hasil peningkatan kemampuan bicara pada anak tunarungu kelas II di SLB N 2 Bantul dapat dilihat dari nilai pre test dan post test yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 60. Subjek RN mengalami peningkatan dari kemampuan awal 44,40 dengan kriteria tidak mampu meningkat menjadi 61,10 dengan kriteria cukup mampu pada pascatindakan siklus I dan meningkat kembali menjadi 77,78 dengan kriteria mampu sekali pada pasca tindakan siklus II. Sementara nilai yang diperoleh NR mengalami peningkatan dari kemampuan awal 33,30 dengan kriteria tidak mampu meningkat menjadi 44,40 dengan kriteria kurang mampu pada pasca tindakan siklus I dan pada pasca tindakan siklus II meningkat kembali menjadi 61,10 dengan kriteria cukup mampu. Dan pada subyek RF mengalami peningkatan dari kemampuan awal 38,90 dengan kriteria tidak mampu meningkat menjadi 55,50 dengan kriteria kurang mampu pada pasca tindakan siklus I dan pada pasca tindakan

siklus II meningkat kembali menjadi 66,67 dengan kriteria cukup mampu. Peningkatan nilai yang diperoleh subjek RN berawal dari kriteria tidak mampu menjadi mampu sekali. Sementara peningkatan nilai yang diperoleh subjek NR berawal dari kriteria tidak mampu menjadi mampu. Dan untuk subyek RF berawal dari kriteria tidak mampu menjadi mampu.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka terdapat beberapa implikasi metode bermain peran dalam pembelajaran, yaitu:

Bagi siswa, metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan bicara pada siswa. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kemampuan bicara, pendekatan ini dapat diteruskan untuk proses pembelajaran di sekolah.

Bagi guru, metode bermain peran dapat dijadikan alternatif pilihan metode dalam upaya peningkatan kemampuan bicara dalam pembelajaran bahasa.

Bagi sekolah, pelaksanaan pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan baik dengan menciptakan pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi guru
Dalam menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bicara anak tunarungu, guru hendaknya menciptakan suasana yang serius tapi santai, sehingga anak tidak tegang dan dapat lebih leluasa menyampaikan pendapatnya.

Daftar Pustaka

Aqib Zainal. (2014). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Edisi ke 3. Bandung: Yrama

Arikunto Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdikbud. (1996). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa: Buku Materi Pokok Berbicara*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Dettman, Shani J., et al. (2007) *Communication Development in Children Who Receive the Cochlear Implant Younger than 12 Months: Risks versus Benefits*. *Ear & Hearing*, 28

Halida. (2011). *Metode Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)*. *Jurnal (Online)*. Pontianak PAUD FKIP Tanjungpura

Knors, Harry, et al. (2003). *Parents' and Teachers' Evaluation of the Communicative Abilities of Deaf Children*. *Special Education*, 4, 3

Mary Pat Moeller, MS. (2000). *Early Intervention and Language Development in Children Who Are Deaf and Hard of Hearing*. *Pediatrics*, 106, 1

Soenardi Djiwandono. (1996). *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*. Bandung: ITB

Somad, Pernamari & Tati Herawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*

Tompkins, Patricia K. (1998). *Role playing/simulation*. *The Internet TESL Journal*, 8, 1. Tuna Rungu). UNS Press.

Vasileiou, Vasilis N., et al. (2010). *Teaching Role-Playing Instruction in Second Life: An Exploratory Study*. *Journal of Information, Information Technology, and Organizations*, 5, 27.